

BAB III

GAMBARAN UMUM ARAH KIBLAT MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN

A. Gambaran Umum Kota Medan

1. Sejarah Kota Medan

Medan adalah salah satu wilayah yang terdapat di provinsi Sumatera Utara. Kota Medan merupakan kota terbesar di pulau Sumatera Utara. Dari 33 wilayah yang ada, Medanlah yang menjadi ibukota provinsi Sumatera Utara.¹ Keberadaan kota Medan dimulai dari dibangunnya Kampung Medan Puteri tahun 1590 oleh Guru Patimpus, berkembang menjadi Kesultanan Deli pada tahun 1669 yang diproklamirkan oleh Tuanku Perungit yang memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Perkembangan kota Medan selanjutnya ditandai dengan perpindahan ibukota Residen Sumatera Timur dari Bengkalis ke Medan tahun 1887, sebelum akhirnya statusnya diubah menjadi Gubernemen yang dipimpin oleh seorang Gubernur pada tahun 1915.² Menurut Riwayat Hampan Perak tulisan Batak Karo yang disalin tahun 1916, ada disebutkan seorang cucu dari Sisingamangaraja bernama Siraja Hita, merantau ke tanah Karo dan salah seorang anaknya bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi.

¹ Sugeng, *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL)*, Semarang : Aneka Ilmu, 2011, hal. 21.

² Addina Marizka, “Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Medan”, Skripsi Strata 1 Fakultas Ekonomi, Medan, Perpustakaan USU Medan, 2009, hal. 51, td.

Dia memeluk agama Islam atas pengaruh seorang ulama yang disebut Datuk Kota Bangun. Guru Patimpus Sembiring Pelawi adalah orang yang dianggap sebagai pendiri kota Medan pertama kali.³

Medan didirikan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590. John Anderson, orang Eropa pertama yang mengunjungi Deli pada tahun 1833 menemukan sebuah kampung yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan seorang pemimpin bernama Tuanku Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim di sana untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan tahun berikutnya residen Pesisir Timur serta Sultan Deli pindah ke Medan. Tahun 1909, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, dua orang bumiputra, dan seorang Tionghoa.⁴

Menurut legendanya, dalam abad ke 15, terjadi peperangan Aru Deli Tua/Puteri Hijau dengan Aceh (Sultan Ali Muchajatsjah) 1522 M. Dimulai di kampung Medan, lalu terus ke Deli Tua. Peperangan itu terjadi sebanyak 2

³ Dada Meuraxa, *Sejarah Hari Jadinya Kota Medan 1 Juli 1590*, Medan : Sasterawan, 1975, hal. 9.

⁴ www.wikipedia.com, diunduh pada hari Kamis, 06 Oktober 2011 pukul 09:00 WIB.

kali yang pada akhirnya Deli Tua dan Medan tunduk ke Aceh. Jadi kalau menurut legenda Medan sudah berumur kurang lebih 500 tahun.⁵

Ada perbedaan pendapat mengenai hari jadinya kota Medan, ini terbukti dengan terjadinya pergantian hari jadi kota Medan yang pada awalnya bertanggal 1 April 1909 menjadi 1 Juli 1590. Sebelumnya Untuk itu dibentuklah panitia khusus hari jadi kota Medan untuk meneliti hal tersebut, sehingga nantinya diketahui kapan sebenarnya kota Medan terbentuk. Hasil dari seminar hari jadi kota Medan tersebut menetapkan hari jadi kota Medan jatuh pada tanggal 1 Juli 1590. DPRD Medan lewat keputusan hasil sidangnya memutuskan untuk mengganti hari jadi kota Medan yang dulu jatuh pada tanggal 1 April 1909 menjadi tanggal 1 Juli 1590. DPRD Medan juga memberikan saran supaya sidang dewan mencabut dan membatalkan hari ulang tahun kotamadya Medan yang selama ini sudah dirayakan pada tiap tanggal 1 April. Untuk masa mendatang perayaan hari ulang tahun kotamadya Medan supaya dilakukan pada tiap tanggal 1 Juli dengan catatan perayaan besar-besaran dilakukan sekali dalam 5 tahun.⁶

2. Kondisi Geografis Kota Medan

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektar (265,10 km²) atau 3,6% dari keseluruhan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya, Medan memiliki luas wilayah yang relatif

⁵ Dada Meuraxa, *Op. Cit.*, hal. 5.

⁶ *Ibid*, hal. 62

kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak antara pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur.⁷

Untuk itu topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut. Keadaan cuaca cukup baik terutama pada bulan Mei yang cerah, suhu udara mendekati angka 26⁰ Celcius, sedangkan pada bulan September karena curah hujan di hulu Sungai Deli sering mengakibatkan genangan air.⁸

Secara administratif, batas wilayah Medan adalah sebagai berikut :⁹

- Sebelah utara kota Medan berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah selatan kota Medan berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang
- Sebelah barat kota Medan berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang
- Sebelah timur kota Medan berbatasan dengan kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan SDA (Sumber Daya Alam), khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan. Karena secara geografis Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, seperti Deli Serdang, Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo,

⁷ Timbul Siregar, *Sejarah Kota Medan*, Sumatera Utara : Yayasan Pembina Jiwa Pancasila, 1980, hal. 1.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sarah Dina, “Pengaruh Otonomi Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan”, Skripsi Strata 1 Fakultas Ekonomi, Medan, Perpustakaan USU Medan, 2009, hal. 76, td.

Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah- daerah sekitarnya. Mengenai kesuburan tanah di Medan adalah disebabkan letusan gunung berapi Sibayak dan kesuburan ini menyebabkan penghasilan pertanian cukup baik, selain persawahan dan perkebunan lada Medan juga terkenal sebagai areal perkebunan tembakau.¹⁰

Di samping itu sebagai daerah pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Medan ini telah mendorong perkembangan kota kota dalam dua kutub pertumbuhan secara fisik, yaitu daerah Belawan dan pusat kota Medan saat ini.

Sedikitnya ada sembilan sungai yang melintasi kota ini :

- Sungai Belawan
- Sungai Badera
- Sungai Sekaming
- Sungai Putih
- Sungai Babura
- Sungai Deli

¹⁰ Timbul Siregar, *Loc. Cit.*

- Sungai Sulang-Saling
- Sungai Kera
- Sungai Tuntungan

Selain itu, untuk mencegah banjir yang terus melanda beberapa wilayah Medan, pemerintah telah membuat sebuah proyek kanal besar yang lebih dikenal dengan nama Medan Kanal Timur.¹¹

3. Kondisi Demografis Kota Medan

Secara Demografis kota Medan diperkirakan memiliki pangsa pasar barang/jasa yang relatif besar. Jumlah penduduk kota Medan mengalami peningkatan dari 2.036 juta jiwa pada tahun 2005 menjadi 2,067 pada tahun 2006 dan 2,083 pada tahun 2007. Dari tahun ke tahun laju pertumbuhan mengalami peningkatan dari 1,50 persen pada tahun 2005 meningkat menjadi 1,53 persen pada tahun 2006, dan menurun kembali menjadi 0,77 persen pada tahun 2007.¹² Jumlah penduduk paling banyak ada di Kecamatan Medan Deli, disusul Medan Helvetia dan Medan Tembung. Jumlah penduduk yang paling sedikit, terdapat di Kecamatan Medan Baru, Medan Maimun, dan Medan Polonia. Tingkat kepadatan Penduduk tertinggi ada di kecamatan Medan Perjuangan, Medan Area, dan Medan Timur. Pada tahun 2004, angka

¹¹ www.wikipedia.com, diunduh pada hari Kamis, 06 Oktober 2011 pukul 09:00 WIB.

¹² Addina Marizka, *Op. Cit.*, hal. 53.

harapan hidup bagi laki-laki adalah 69 tahun sedangkan bagi wanita adalah 71 tahun.¹³

Berdasarkan data kependudukan tahun 2005, penduduk Medan diperkirakan telah mencapai 2.036.018 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari pria, (1.010.174 jiwa > 995.968 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tetap, sedangkan penduduk tidak tetap diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk komuter. Dengan demikian Medan merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang besar.

Tahun	Penduduk
2001	1.926.052
2002	1.963.086
2003	1.993.060
2004	2.006.014
2005	2.036.018
2007	2.083.156
2008	2.102.105
2009	2.121.053
2010	2.109.339

Tabel 3.1 : Jumlah Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Medan Tahun 2001-2010

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistika) Kota Medan

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010, penduduk Medan berjumlah 2.097.610 jiwa. Penduduk Medan terdiri atas 1.036.926 laki-laki dan 1.060.684 perempuan.¹⁴

¹³ www. wikipedia.com, diunduh pada hari Kamis, 06 Oktober 2011 pukul 09:00 WIB.

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kota Medan, Hasil Sensus Penduduk 2010, diunduh pada hari Kamis, 06 Oktober 2011 pukul 09:00 WIB.

Dari data yang diperoleh Waspada Online adalah sebagai berikut : Kota Sibolga 84.444 jiwa (0,65 persen), Pakpak Bharat 40.481 jiwa (0,31 persen). Tanjung Balai 154.426 jiwa (1,19 persen), Tebing Tinggi 145. 180 jiwa (1,12 persen), Medan 2.109. 339 jiwa (16,24 persen), Binjai 246.010 jiwa (1,89 persen), Padang Sidempuan 191.554 jiwa (1,48 persen), Gunung Sitoli 125. 566 (0,97 persen) serta jumlah tambahan lain sebanyak 881 jiwa (0,01 persen). Dari jumlah tersebut, daerah yang paling padat penduduknya adalah kota Medan dengan jumlah 2.109.330 jiwa (16,24 persen), sedangkan paling sedikit adalah Pakpak Bharat dengan 40.481 jiwa (0,31 persen).¹⁵

Mayoritas penduduk kota Medan sekarang ialah Suku Jawa, dan suku-suku dari Tapanuli (Batak, Mandailing, Karo). Di Medan banyak pula orang keturunan India dan Tionghoa. Medan salah satu kota di Indonesia yang memiliki populasi orang Tionghoa cukup banyak. Keanekaragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah Masjid, Gereja dan Vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jl. Zainul Arifin dikenal sebagai Kampung Keling, yang merupakan daerah pemukiman orang keturunan India.

4. Kondisi Ekonomi Kota Medan

¹⁵ Lihat Sastro Bangun, tentang “Penduduk Sumut Paling Padat di Medan”, dalam Waspada Online Selasa 17 Agustus 2010 pukul 16 : 05, diunduh pada hari Kamis, 06 Oktober 2011 pukul 09:00 WIB.

Struktur ekonomi kota Medan didominasi oleh sektor tersier dan sekunder, kota Medan sangat potensial berkembang menjadi pusat perdagangan dan keuangan regional/nasional. Secara umum ada 3 faktor yang mempengaruhi kinerja pembangunan kota, (1) faktor geografis, (2) faktor demografi, (3) faktor ekonomi. Ketiga faktor itu biasanya terkait satu dengan lainnya, yang secara simultan mempengaruhi daya guna dan hasil guna pembangunan kota termasuk pilihan-pilihan penanaman modal (investasi).¹⁶

Berdasarkan perbandingan peranan dan kontribusi antar lapangan usaha terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).pada kondisi harga berlaku tahun 2005-2007 menunjukkan, pada tahun 2005 sektor tersier memberikan sumbangan sebesar 70,03 persen, sektor sekunder sebesar 26,91 persen dan sektor primer sebesar 3,06 persen. Lapangan usaha dominan yaitu perdagangan, hotel dan restoran menyumbang sebesar 26,34 persen, sub sektor transportasi dan telekomunikasi sebesar 18,65 persen dan sub sektor industri pengolahan sebesar 16,58 persen.¹⁷

Kontribusi tersebut tidak mengalami perubahan berarti bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2006. Sektor tersier memberikan sumbangan sebesar 68,70 persen, sekunder sebesar 28,37 persen dan primer sebesar 2,93 persen. Masing-masing lapangan usaha yang dominan yaitu

¹⁶ Sarah Dina, *Op. Cit.*, hal. 74.

¹⁷ www.pemkomedan.go.id, diunduh pada hari Rabu, 18 April 2012 pukul 15.00 WIB.

perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25,98 persen, sektor transportasi dan telekomunikasi sebesar 18,65 persen, industri jasa pengolahan sebesar 16,58 persen dan jasa keuangan 13,41 persen. Demikian juga pada tahun 2007, sektor tersier mendominasi perekonomian Kota Medan, yaitu sebesar 69,21 persen, disusul sektor sekunder sebesar 27,93 persen dan sektor primer sebesar 2,86 persen. Masing masing lapangan usaha yang dominan memberikan kontribusi sebesar 25,44 persen dari lapangan usaha perdagangan/hotel/restoran, lapangan usaha transportasi/telekomunikasi sebesar 19,02 persen dan lapangan usaha industri pengolahan sebesar 16,28 persen.¹⁸

Secara sosial, kondisi social yang terbagi atas pendidikan, kesehatan, keamanan, kemiskinan, ketertiban dan agama merupakan faktor penunjang dan penghambat bagi pertumbuhan kota Medan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama pengembangan kota yang sifatnya kompleks dan multi dimensional yang fenomenanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain : tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, lokasi, gender dan kondisi lingkungan.¹⁹

5. Keadaan Budaya Kota Medan

Sebagai pusat perdagangan baik regional maupun internasional, sejak awal kota Medan telah memiliki keragaman suku (etnis), dan agama. Oleh

¹⁸ Addina Marizka, *Op. Cit.*, hal. 54.

¹⁹ *Ibid.*

karenanya, budaya masyarakat yang ada juga sangat pluralis yang berdampak beragamnya nilai-nilai budaya tersebut tentunya sangat menguntungkan, sebab diyakini tidak satupun kebudayaan yang berciri menghambat kemajuan (modernisasi), dan sangat diyakini pula, hidup dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang heterogen, dapat menjadi potensi besar dalam mencapai kemajuan. Keragaman suku, tarian daerah, alat musik, nyanyian, makanan, bangunan fisik, dan sebagainya, justru memberikan kontribusi besar bagi upaya pengembangan industri pariwisata di Kota Medan.

Adanya prularisme ini juga merupakan peredam untuk munculnya isu-isu primordialisme yang dapat mengganggu sendi-sendi kehidupan sosial. Oleh karenanya, tujuannya, sasarannya, strategi pembangunan kota Medan dirumuskan dalam bingkai visi dan misi kebudayaan yang harus dipelihara secara harmonis.²⁰

6. Keadaan Sosial Keagamaan Kota Medan

Umumnya penduduk Medan menganut agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Pemeluk agama Kristen terdiri dari aliran Katolik dan aliran Protestan. Jumlah kaum Muslimin lebih dari 700.000 jiwa, umat Kristen lebih dari 300.000 jiwa, umat Budha lebih dari 100.000 jiwa, sedangkan umat Hindu lebih dari 10.000 jiwa semuanya. Bangunan suci berupa Masjid/Surau

²⁰ www.pemkomedan.go.id, diunduh pada hari Rabu, 18 April 2012 pukul 15.00 WIB..

(80/300), Gereja Katolik/Protestan (50/90), Klenteng/Toapekong/Kuil/Vihara (Hindu/Budha) sebanyak 60.²¹

Selain membangun Masjid/ surau sebagai bangunan suci, umat Muslim di Medan juga banyak membangun madrasah (sekolah) sampai tingkat perguruan tinggi, juga ada yang membuka pendidikan umum seperti SMP NU, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Al-Washliyah, Harapan, Universitas Muhammadiyah, yang bersifat terbuka dan merupakan bagian dari kegiatan dakwah sehingga dapat dimaklumi bahwa penganut agama Islam merupakan mayoritas penduduk kota Medan sekarang.²²

B. Gambaran Umum Masjid Raya Al-Mashun Medan

1. Sejarah Masjid Raya Al-Mashun Medan

Masjid Raya Al-Mashun mulai dibangun pada 21 Agustus 1906, selesai dan dibuka umum pada 10 September 1909 M. Saat itu yang berkuasa di Kesultanan Deli adalah Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah IX. Seluruh biaya pembangunan Masjid yang diperkirakan mencapai satu juta gulden ditanggung sendiri oleh Sultan. Masjid ini merupakan Masjid kerajaan, oleh sebab itu dibangun sangat megah. Ketika itu Sultan berprinsip kemegahan Masjid lebih utama daripada istananya sendiri. Ada tiga sebutan populer untuk Masjid ini yaitu : Masjid Al-Mashun, Masjid Deli dan Masjid Agung Medan. Seiring perkembangan, kemudian terbentuk sebuah

²¹ Timbul Siregar, *Op. Cit.*, hal. 99.

²² *Ibid*, hal. 100.

pemukiman baru di sebelah Masjid yang disebut kota Maksum, sehingga jamaah Masjid semakin ramai.²³

Al-Mashun yang berarti dipelihara, sesuai namanya hingga kini masih terpelihara dan terperawat dengan baik. Tidak heran, karena Masjid ini di masa silam merupakan Masjid negara pada masa jayanya Kesultanan Melayu Deli, yang saat itu masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara.²⁴

Untuk membangun Masjid yang indah dan megah itu, Sultan terpaksa memilih J.A Tingdeman, seorang arsitek bangsa Belanda, mengingat ketika itu belum ada seorang arsitek bangsa pribumi. Oleh sultan, Tingdeman diberi kepercayaan untuk merancang dan mendekorasi Masjid sehingga Masjid Raya Al-Mashun tampak anggun dipandang. Peresmian pemakaiannya bertepatan dengan hari dilaksanakan shalat Jum'at yang dihadiri oleh pembesar pembesar kerajaan termasuk Sri Paduka Al-Mashun, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat dan Sultan Sulaiman Alamsyah dari negeri Serdang. Pada masa lalu Masjid ini merupakan tempat shalat Jum'at satu-satunya di wilayah Kesultanan Deli. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun Medan merupakan Masjid Kesultanan tetapi

²³ Katimin, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Deli*, Medan : Kerjasama IAIN Sumatera Utara dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, hal. 74.

²⁴ Abdul Baqir Zein, *Masjid Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999, cet. I., hal.25.

tidak terdapat tempat sembahyang khusus untuk Sultan seperti pada umumnya Masjid-masjid Kesultanan.²⁵

Pada masa penjajahan tempo dulu umat Islam khususnya di Medan, sangat bersyukur sebab wilayah kekuasaan Kesultanan Deli tidak begitu luas sehingga Sultan Makmun Al-Rasyid tetap mampu membangun sebuah Masjid yang teramat indah dan megah untuk ukuran masa itu.

Tidak jauh dari Masjid Raya Al-Mashun terdapat Istana Maimoon, tempat kediaman Sultan Deli. Istana ini didominasi oleh warna kuning, warna kebesaran Kerajaan Melayu. Pembangunan Istana Maimoon selesai pada 25 Agustus 1888 M, di masa kekuasaan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sejak tahun 1946, istana ini dihuni oleh para ahli waris Kesultanan Deli.²⁶

Dalam waktu-waktu tertentu di istana ini sering diadakan pertunjukan musik tradisional Melayu. Biasanya pertunjukan-pertunjukan tersebut dihelat dalam rangka memeriahkan pesta perkawinan dan kegiatan sukacita lainnya. Selain itu dua kali dalam setahun, Sultan Deli Biasanya mengadakan acara silaturahmi antar keluarga besar istana. Pada setiap malam jumat, para keluarga Sultan mengadakan acara rawatib/adat (semacam wiridan keluarga).²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Katimin, dkk, *Op. Cit.*, hal. 71.

²⁷ *Ibid.*

Ada satu tradisi lisan yang menyebutkan bahwa Sultan Deli biasanya sudah berada di ruangan serambi Masjid sebelum sholat Jum'at dimulai, sementara tidak ada satupun orang melihat Sultan Deli masuk ke dalam Masjid dari arah luar, sehingga ada dugaan yang menyebutkan bahwa di ruangan serambi Masjid terdapat sebuah jalan menuju terowongan yang menghubungkan Masjid Raya Al-Mashun dengan Istana Maimoon. Cerita ini memang perlu dikaji lagi kebenarannya. Namun yang sangat menarik adalah bahwa di ruangan serambi Masjid terdapat sebuah lubang berbentuk persegi yang diberi penutup yang terbuat dari beton. Lubang ini tidak begitu besar ukurannya, namun cukup bagi seseorang keluar masuk ke dalamnya. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa lubang itu dulunya adalah jalan masuk menuju terowongan bawah tanah yang masih menjadi misteri keberadaannya.²⁸

Sampai saat ini belum ada penelitian yang lebih dalam mengenai lubang itu. Menurut H. Ridwan AS selaku Sekretaris BKM, beliau mengatakan bahwasanya sampai saat ini dia juga belum pernah menemukan dan mengetahui mengenai lubang tersebut, beliau juga mengatakan bahwa

²⁸ Fahrizal Fahmi Daulay "Berdirinya Mesjid Raya Al-Mashun" dalam kolong Pariwisata Analisa, Minggu 19 Desember 2010.

ada mitos tentang orang yang hilang ketika mencoba untuk masuk ke dalam lubang tersebut.²⁹

2. Bangunan Masjid Raya Al-Mashun Medan

Bangunan Masjid Raya Al-Mashun sudah berkali-kali direnovasi, mengingat bangunan ini sudah berumur 1 abad lebih, akan tetapi bentuk asli dari Masjid Raya Al-Mashun tetap dijaga.³⁰ Secara umum bangunan Masjid Raya Al-Mashun dipengaruhi oleh arsitektur Eropa, Moghul, Timur Tengah, India dan Spanyol. Namun unsur arsitektur tradisional Melayu juga masih terdapat disini. Arsitektur Masjid Raya Al-Mashun digolongkan sebagai arsitektur modern klasik, karena bangunan Masjid ini sudah menggunakan teknologi beton bertulang, serta memakai konsep-konsep arsitektur modern.

Bangunan Masjid Raya Al-Mashun terdiri dari :

1. Ruangannya Utama

Ruangan utama Masjid Raya Al-Mashun memiliki bentuk segi delapan tidak sama sisi. Ruangannya utama ini diatapi oleh sebuah kubah utama yang besar, bentuk kubah itu mengikuti model Turki, dengan bentuk yang patah-patah bersegi delapan. Di bagian dinding Masjid banyak terdapat jendela kaca patri berwarna yang berasal dari India dan

²⁹ Hasil wawancara dengan H. Ridwan AS pada hari Senin, 02 April 2012 pukul 11:00 WIB, beliau adalah Sekretaris BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Raya Al-Mashun Medan, beliau adalah yang mengatur jadwal imam dan merupakan salah satu imam Masjid Raya Al-Mashun.

³⁰ *Ibid.*

Spanyol.³¹ Sajadah yang terdapat di ruangan utama ini merupakan pemberian dari seseorang yang berkewarganegaraan Malaysia, sajadah tersebut khusus didatangkan langsung dari Mekkah pada tahun 2010.³²

Di tengah ruangan utama Masjid Raya Al-Mashun terdapat delapan pilar yang terbuat dari marmer yang berwarna kuning gading yang berasal dari Italia. Pilar ini berfungsi sebagai penyangga kubah utama Masjid. Tiap-tiap pilar dihubungkan dengan bagian atasnya satu sama lain oleh lengkungan berbentuk ladam kuda.³³ Tepat dibelakang mihrab tempat imam memimpin shalat terdapat mimbar tempat khatib menyampaikan khutbah, mimbar ini didesain dengan lengkungan indah berhiaskan ornamen geometris. Di ruangan utama tapi tepatnya di tempat shaf wanita terdapat mimbar untuk adzan dan iqamah. Mimbar ini dibuat agak sedikit tinggi dari lantai, sehingga terdapat tangga kecil untuk menaikinya. Mimbar ini terbuat dari kayu yang diukir dengan ornamen flora warna-warni.³⁴

2. Koridor Masjid

³¹ *Ibid.*

³² Hasil wawancara dengan H. Sutomo pada hari Selasa, 03 April 2012 pukul 10:00 WIB, beliau adalah Bagian Lapangan Masjid Raya Al-Mashun Medan, beliau yang selalu berada di gerbang Masjid, beliau bertugas memberikan informasi kepada siapa saja khususnya kepada turis mancanegara yang berkunjung ke Masjid.

³³ Fahrizal Fahmi Daulay "Berdirinya Mesjid Raya Al-Mashun" dalam kolong Pariwisata Analisa, Minggu 19 Desember 2010.

³⁴ <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2011/09/14/warisan-arsitektur-india-dan-timur-tengah-di-masjid-raya-medan>, diunduh pada hari Kamis, 06 Oktober 2011 pukul 09:00 WIB.

Koridor Masjid Raya Al-Mashun adalah suatu ruangan yang setengah terbuka yang menghubungkan tiap-tiap serambi. Koridor-koridor ini berada di sisi utara, timur, selatan dan barat. Tiap koridor memiliki satu pintu masuk ke ruangan utama Masjid.

3. Halaman Masjid

Pada halaman Masjid kita dapat melihat menara yang terpisah dari bangunan induk, menara ini mengikuti gaya bangunan menara Masjid di Mesir. Tak heran bila Masjid Raya Al-Mashun Medan adalah salah satu dari masjid-masjid terindah dan terkenal di Indonesia. Di sini juga terdapat tempat wudhu pria dan wanita, ditempat wudhu pria terdapat seperti sebuah kolam kecil yang terbuat dari marmer digunakan sebagai tempat penampungan air. Sebelum memasuki Masjid terdapat gerbang Masjid yang tampak kokoh dengan lengkungan khasnya. Di kedua sisi gerbang tersebut terdapat kantor pengurus BKM (Badan Kemakmuran Masjid) yang selalu dipakai Takmir sebagai tempat aktivitas mereka. Di sebelah kiri Masjid terdapat pemakaman, di pemakaman tersebut terdapat kuburan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah IX selaku pendiri Masjid Raya Al-Mashun Medan.³⁵

3. Signifikansi Masjid Raya Al-Mashun Medan

³⁵ Hasil wawancara dengan H. Sutomo pada hari Selasa, 03 April 2012 pukul 10:00 WIB, beliau adalah Bagian Lapangan Masjid Raya Al-Mashun Medan, beliau yang selalu berada di gerbang Masjid, beliau bertugas memberikan informasi kepada siapa saja khususnya kepada turis mancanegara yang berkunjung ke Masjid.

Kesultanan Deli merupakan pemerintahan monarki tradisional di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Medan dan sekitarnya dengan corak agama Islam yang sangat kental. Atas dasar itulah Masjid menjadi bangunan yang sangat penting bagi Kesultanan Deli. Kesultanan yang sangat berpengaruh pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 di Medan.

Bagi Kesultanan Deli, kompleks Kesultanan ataupun suatu ibukota tidak akan lengkap tanpa kehadiran Masjid di wilayah tersebut. Seperti halnya di Labuhan Deli, pola tata ruang ibukota Kesultanan Deli (sebelum dipindahkan ke Medan) selalu ada Masjid di dekat istana. Selain sebagai tempat ibadah Masjid juga berfungsi sebagai alat pemersatu rakyat dengan Sultannya yang merupakan simbol kekuasaan Sultan.³⁶

Kini, selain menjadi pusat ibadah kaum muslimin kota Medan, Masjid Raya Al-Mashun juga menjadi objek wisata yang selalu ramai dikunjungi turis domestik (lokal) maupun turis mancanegara. Dalam 1 bulan turis mancanegara yang datang bisa mencapai 50-60 orang, dan setiap turis yang ingin masuk ke lokasi Masjid Raya Al-Mashun Medan wajib menutup auratnya, bagi wanita wajib menggunakan jilbab dan bagi pria menggunakan celana panjang atau sarung. Akan tetapi kebanyakan dari turis yang datang ke Masjid Raya Al-Mashun Medan berasal dari Belanda. Alasan banyaknya turis dari Belanda yang datang ke Masjid Raya Al-Mashun Medan karena

³⁶ Fahrizal Fahmi Daulay "Berdirinya Mesjid Raya Al-Mashun" dalam kolong Pariwisata Analisa, Minggu 19 Desember 2010.

mereka sangat ingin melihat bangunan bersejarah di Medan yang dibangun oleh nenek moyang mereka yaitu J.A Tingdeman, seorang arsitek bangsa Belanda.³⁷

C. Sejarah Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan

Menurut H. Ulumuddin Siraj, selaku Ketua BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Masjid Raya Al-Mashun Medan, penentuan arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan dulunya menggunakan matahari dan kompas sebagai alat untuk menentukan arah kiblatnya, akan tetapi beliau kurang mengerti tentang bagaimana cara dan metode penggunaan alat tersebut. Beliau juga mengatakan bahwasanya dahulu orang yang mengukur arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun adalah Tuan Syeh Hasan Maksum, beliau merupakan penduduk asli daerah tersebut yang kemudian belajar ke Mekkah untuk menuntut ilmu.

Pada masanya beliau dikenal sebagai ahli falak, tasawwuf, fiqh nahwu dan shorf, beliau juga merupakan tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan agama Islam di kota Medan, sehingga banyak penduduk setempat yang mengikuti ajaran Tuan Syeh Hasan Maksum. Makam beliau sendiri terdapat di sebelah kiri Masjid, dan berada dalam sebuah keranda yang besar, sedangkan batu nisan beliau ditulis menggunakan bahasa Arab. Beliau lahir pada tanggal 17 Muharram 1301 H/1883 M dan wafat pada tanggal 22 Syawal 1355 H/1936 M.

³⁷ Hasil wawancara dengan H. Sutomo pada hari Selasa, 03 April 2012 pukul 10:00 WIB, beliau adalah Bagian Lapangan Masjid Raya Al-Mashun Medan, beliau yang selalu berada di gerbang Masjid, beliau bertugas memberikan informasi kepada siapa saja khususnya kepada turis mancanegara yang berkunjung ke Masjid.

Tuan Syeh Hasan Maksom juga memiliki seorang murid yang ahli dalam ilmu falak yaitu Tengku Ali Muda, beliau berasal dari Aceh dan juga sudah wafat.³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan Drs. H. Ulumuddin Siraj, pada hari Rabu, 04 April 2012 pukul 19.00 WIB, beliau adalah Ketua BKM Masjid Raya Al-Mashun yang ditunjuk langsung oleh Sultan, beliau merupakan salah satu imam Masjid Raya Al-Mashun dan sekarang masih aktif bekerja di KUA.